

Keseimbangan Dzahir dan Batin dalam Menghadapi Covid-19

Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Maqāsidī

Achmad Fuaddin

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

achmadfuaddin@gmail.com

How to cite: Fuaddin, A. (2023). Keseimbangan Dzahir dan Batin dalam Menghadapi Covid-19 Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Maqāsidī. *JSEAIS*, 2(2), 133-157
<https://doi.org/10.30631/jseais.v2i2.1592>

Abstrak

Terjadinya Covid-19 memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Mengatasi dampak negatif Covid-19 penting dilakukan secara dzahir dan batin. Namun sebagian orang terlihat mengabaikan usaha dzahir, seperti menolak memakai masker. Pentingnya usaha dzahir dan batin dalam menghadapi musibah telah diisyaratkan oleh al-Qur'an, seperti (QS. 13: 11), (QS. 2: 153). Namun demikian penelitian yang ada belum terlihat fokus menelaah perspekti al-Qur'an dalam menghadapi Covid-19 secara dzahir dan batin. Sejalan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu terkait respon al-Qur'an dalam menghadapi Covid-19 secara dzahir dan batin dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāsid* milik Abdul Mustaqim. Ternyata al-Qur'an menawarkan solusi keseimbangan antara usaha dzahir dan batin dalam menghadapi bencana, termasuk Covid-19. Usaha yang disarankan al-Qur'an setidaknya terbagi menjadi delapan, yaitu; *hifdz aql* dan *hifdz al-nafs* dengan menjaga ketenangan jiwa dan berpikir optimis. *Hifdz al-dīn* dengan mendekatkan diri kepada Allah. *Hifdz al-nafs* dengan cara saling membantu dan merencanakan perencanaan penangan bencana. *Hifdz al-'aql* dengan cara mengikuti saran ahli. Sedangkan introfeksi sekaligus memperbaiki diri memiliki dua sisi, jika introfeksi sekaligus memperbaiki diri dari kesalahan kepada Allah termasuk dalam kategori *hifdz al-dīn*. Sedangkan introfeksi sekaligus memperbaiki diri diri hal yang berkaitan dengan alam atau lingkungan termasuk kategori *hifdz al-bi'ah* (merawat lingkungan).

Keywords: Al-Qur'an, Covid-19, keseimbangan dzahir batin, Tafsir Maqāsidī

Pendahuluan

Terjadinya Covid-19 memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Dampak positif pasca terjadinya Covid-19 dari sektor pendidikan adalah terjadinya inovasi, pengembangan dan penerapan belajar secara online (Sugiarto, 2020). Namun demikian kita juga tidak bisa menutup mata atas

terjadinya dampak negatif yang disebabkan oleh Covid-19. Pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 dapat berpotensi meningkatkan adiksi internet pada para pelajar dan tidak sulit dikontrol (Ratulangi et al., 2021). Dampak negatif lainnya adalah terjadi krisis terhadap UMKM di Indonesia (Nalini, 2021). Tidak hanya sebatas di Indonesia, Covid-19 juga memberikan dampak negatif terhadap perekonomian dunia (Abdi, 2020). Dampak negatif lain yang disebabkan oleh Covid-19 adalah meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga (Radhitya et al., 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa Covid-19 memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia.

Mengatasi dampak negatif dari adanya Covid-19 perlu dilakukan secara dzahir dan batin. Usaha dzahir dalam menghadapi permasalahan Covid-19 bisa kita lihat dari upaya pemerintah melakukan PSBB, memberikan bantuan kepada masyarakat miskin yang terdampak dst. Selain usaha dzahir tersebut, ternyata psikotrapis spritual melalui berdzikir, berikhtiar, berdoa, shalat taubat, mandi malam cukup memberikan dampak positif untuk menghilangkan kecemasan dan meningkatkan daya tahan tubuh manusia dalam menghadapi wabah Covid-19 dan pasca terjadi Covid-19 (Yono et al., 2020). Akan tetapi sebagian orang terlihat mengabaikan usaha dzahir dengan menolak memakai masker dan menjaga jarak. Padahal keseimbangan akan usaha dzahir dan batin sangat dibutuhkan dalam menghadapi musibah Covid-19 yang telah terjadi baru-baru ini. Pentingnya usaha dzahir dan batin dalam mengadapi musibah juga telah diisyaratkan oleh al-Qur'an, seperti (QS. 13: 11), (QS. 2: 153).

Namun demikian penelitian yang ada terlihat belum ada yang fokus menelaah perspekti al-Qur'an dalam menghadapi Covid-19 secara dzahir dan batin secara komprehensif. Hal ini seperti yang dilakukan Delta Yaumin Nahri yang fokus mengkaji resiliensi spritual dalam perspektif al-Qur'an di masa pandemi Covid-19. Dia berkesimpulan bahwa al-Qur'an memberikan solusi untuk menjadi pribadi resilien dari kecemasan dengan cara meningkatkan keimanan, tawakal dst. (Nahri, 2021). Hal yang hampir sama juga dilakukan oleh Dede Stiawan. Namun dia hanya memfokuskan kajiannya terhadap tawakal dalam al-Qur'an sekaligus implikasinya dalam menghadapi pandemi Covid-19 (Setiawan & Mufarihah, 2021). Berbeda



dengan penelitian di atas, Oki Dwi Rahmanto lebih memfokuskan kajiannya terhadap teologi kesehatan dalam perspektif al-Qur`an terkait pandemi Covid-19. Solusi yang ditawarkan al-Qur`an dalam menghadapi Covid-19 adalah menjaga kesehatan, kebersihan dan mematuhi peraturan pemerintah. Selain itu untuk menanggulangi kekhawatiran adalah untuk mendekatkan kepada Allah (Rahmanto & Manto, 2021). Namun demikian, kita mengetahui problem pandemi Covid-19 yang perlu diselesaikan tidak hanya terkait kesehatan dan mental, namun juga menyangkut ekonomi, sosial dst.

Sejalan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu terkait respon al-Qur`an dalam menghadapi Covid-19 secara dzohir dan batin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tafsir *maqāṣid* milik Abdul Mustaqim. Sejalan dengan itu penelitian ini akan menjawab rumusan masalah sebagai berikut, *pertama*, bagaimana ayat-ayat al-Qur`an merespon problem pandemi Covid-19. *Kedua*, bagaimana *maqāṣid* al-Qur`an dalam ayat-ayat al-Qur`an dalam merespon problem pandemi Covid-19?.

Penelitian ini berdasarkan atas argumen bahwa al-Qur`an yang berstatus sebagai penuntun umat manusia secara tersurat maupun tersirat akan memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi umat manusia secara seimbang antara dzohir dan batin. Dalam (QS. 55: 9) Allah mengisyaratkan memerintah manusia untuk selalu menjaga keseimbangan. Ibn ‘Uyainah seperti yang dikutip ibn ‘Ādil menafsirkannya dengan *al-iqāmah bi al-yad* (menjalankan dengan tangan) *wa al-qist bi al-qalb* (adil dalam hati). Penafsiran ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara anggota badan dzohir yang digambarkan berupa tangan dengan anggota batin yang digambarkan berupa hati.

Pembahasan

Sekilas Pendekatan Tafsir Maqāṣid Abdul Mustaqim

Tafsir *maqāṣid* dapat diartikan sebagai model pendekatan yang mengutamakan dimensi *maqāṣid* al-Qur`an dan *maqāṣid* al-Syariah. Pendekatan tafsir *maqāṣid* tidak menganggap makna literal sebagai satu-satunya makna yang harus dipakai dalam penafsiran. Lebih dari itu pendekatan ini mencoba menelisik maksud yang terdapat

dalam teks yang implisit (Mustaqim, 2019, hal. 12). *Maqāṣid* al-Qur`an di sini yang dimaksud adalah ideal moral universal (*al-maqāṣid al-‘ammah*). *Maqāṣid* ini merupakan cita-cita al-Qur`an untuk merealisasikan *al-maṣlaḥah* dan menolak *mafsadah*, seperti nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, dan tanggung jawab. Dalam menentukan ideal moral universal al-Qur`an tidak cukup hanya menganalisis struktur linguistik, namun juga harus mempertimbangkan *maqāṣid* yang terdapat dibalik struktur linguistik ayat (Mustaqim, 2019, hal. 33).

Dalam upaya menentukan *maqāṣid* al-Qur`an secara metodologi tidak harus meninggalkan langkah-langkah metodis dan pendekatan yang telah dirancang oleh ahli tafsir. Seorang peneliti harus tetap memperhatikan *asbāb al-nuzūl*, konteks *munasabah*, analisis ‘am dan khaṣ, *mutlaq-muqaiyad* serta analisis semantis (Mustaqim, 2019, hal. 38). Adapun secara rinci konstruksi metodologi yang harus diperhatikan peneliti dalam menggunakan pendekatan tafsir maqhasid adalah sebagai berikut:

1. Memahami *maqāṣid al-Qur`an*, meliputi kemaslahatan pribadi, kemaslahatan sosial-lokal dan kemaslahatan universal-global
2. Memahami prinsip *maqāṣid al-syari’ah*, yaitu merealisasikan kemaslahatan (*jalb al-maṣāliḥ wa dar` al-mafāṣid*) yang dibingkai dalam *uṣūl al-khamsah* (*hifdz al-din, al-nafs, al-‘aql, al-nasl, al-mal*) ditambahkan dua poin, yaitu *hifdz al-daulah* (bela negara-tanah air) dan *hifdz al-bi’ah* (merawat lingkungan).
3. Mengembangkan dimensi *maqāṣid min ḥaith al-‘adam* (protective) dan *min ḥaith al-wujūd* (produktive)
4. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan *maqāṣid* (*kulliyah* dan *ju’iyah*)
5. Mempertimbangkan konteks ayat, baik internal maupun eksternal, makro maupun mikro, konteks masa lalu (*qadīm*) dan masa sekarang (*jadīd*)
6. Memahami teori dasar *Ulūm Qur`an* dan *Qawā’id Tafsir* dengan kompleksitas teori

7. Mempertimbangkan aspek dan fitur linguistik bahasa Arab (melalui pendekatan nahwu-sharaf, balagha, semantik, semiotik, pragmatik, dan bahkan hermeneutik)

8. Membedakan antara dimensi *wasilah* (saran) dan *ghāyah* (tujuan), *uṣul* (pokok) dan *fur'* (cabang), *al-thawābit* dan *al-mutaghaiyirāh*.

9. Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori-teori ilmu sosial-humaniora dan sains, sehingga kesimpulan produk penafsiran lebih komprehensif dan mencerminkan paradigma integratif-interkoneksi

10. Selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa temuan penafsiran sebagai satu-satunya kebenaran (Mustaqim, 2019, hal. 39-41).

Problematika Covid-19

Merebaknya Covid-19 menimbulkan banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah. Permasalahan utama terkait merebaknya Covid-19 adalah ancaman terhadap kesehatan masyarakat. Kementerian kesehatan setidaknya mengategorikan bahaya Covid-19 menjadi dua, yaitu ringan dan berat. Gejala ringan dapat dikenali dengan terjadinya pilek, sakit tenggorokan, batuk dan demam. Gejala ringan ini bisa sembuh tanpa perlu perawatan khusus. Namun demikian, sekitar satu dari setiap orang memiliki potensi mengalami sakit parah, seperti disertai pneumonia. Gejala ini biasanya muncul secara bertahap. Adapun orang yang rentan mengalami sakit parah adalah orang tua dan orang memiliki riwayat kondisi medis sebelumnya, seperti diabetes, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, paru-paru ataupun kanker.¹ Bahaya ini pada akhirnya meramba ke permasalahan yang begitu kompleks, seperti sektor ekonomi, pendidikan dan bahkan masuk dalam rana agama.

Dampak dari adanya Covid-19 perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan perlambatan ekonomi di sektor UMKM. Covid-19 memberikan dampak yang cukup serius bagi UMKM, seperti menurunnya penyerapan produk, ketersediaan bahan baku dan proses distribusi (Bahtiar &

¹ <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/uncategorized/seberapa-bahayanya-covid-19-ini>

Saragih, 2020). Dampak buruk lain dalam sektor perekonomian akibat adanya Covid-19 adalah meningkatnya PHK (pemutusan hubungan kerja) yang dirasakan oleh para karyawan. Setidaknya di era Pandemi Covid-19 terdapat 72.893 kasus PHK yang terjadi di Indonesia. Hasil ini diperoleh melalui survei yang dilakukan oleh Kementrian Ketenagakerjaan (Kemnaker) pada bulan november tahun 2021. Penyebab banyaknya kasus PHK dikarenakan oleh kondisi keuangan perusahaan yang buruk sebagai imbas adanya Covid-19.² Fakta ini menunjukkan bahwa keadaan perekonomian negara saat terjadi Covid-19 tidak stabil dan cenderung turun.

Tidak hanya pada sektor perekonomian, problem yang disebabkan Covid-19 juga masuk dalam sektor pendidikan yang butuh perhatian dari semua pihak. Setidaknya ada tiga potensi dampak negatif yang disebabkan Covid-19 dalam dunia pendidikan, yaitu: putus sekolah, penurunan hasil capaian belajar, kekerasan pada anak dan risiko eksternal. Putus sekolah dapat dialami oleh anak-anak dikarenakan oleh faktor ekonomi. Tak jarang orang tua lebih memilih anaknya untuk berhenti melanjutkan sekolah dan menyuruhnya untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini disebabkan banyak orang yang kehilangan pekerjaan dan penghasilan di masa pandemi. Adapun penurunan capaian belajar disebabkan oleh pembelajaran jarak jauh yang kurang begitu efektif. Sedangkan dampak kekerasan dan resiko eksternal dapat terjadi karena dampak dari pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Selama pembelajaran jarak jauh siswa akan banyak menghabiskan waktu di rumah dan akan rentan terjadi kekerasan di rumah yang tidak dapat dipantau oleh guru. Selain itu, dampak dari pembelajaran jarak jauh akan berdampak pada terjadinya risiko eksternal yang dialami anak, seperti pernikahan dini, eksploitasi anak, hamil di luar nikah.³ Selain itu, pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 dapat berpotensi meningkatkan adiksi internet pada para pelajar dan tidak sulit dikontrol (Ratulangi et al., 2021). Semua potensi dampak negatif yang disebabkan oleh Covid-19 perlu perhatian semua pihak untuk mengatasinya.

² <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4750566/kemnaker-72983-pekerja-kena-phk-selama-pandemi-covid-19>

³ <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/3-potensi-dampak-sosial-negatif-pandemi-covid-19-bagi-peserta-didik-yang-harus-diwaspadai/>



Problem Covid-19 juga merambah dalam sosio agama masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, hal ini tidak sampai menyebabkan konflik yang berarti. Perdebatan di kalangan tokoh agama dalam menyikapi pandemi Covid-19 terlihat jelas di Indonesia. Sebagian tokoh agama, menghimbau masyarakat untuk selalu taat pada prokes dan sebagian yang lain lebih cenderung mengkampanyekan untuk acuh terhadap prokes. Sikap perdebatan ini bisa kita lihat dalam fenomena tradisi *burde'en* dengan fatwa MUI. Tradisi *burde'en* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Madura cenderung acuh terhadap prokes (Kulsum & Hilmi, 2022). Hal ini berbeda dengan fatwa MUI yang secara tegas menghimbau masyarakat untuk selalu menjaga protokol kesehatan, bahkan memberi fatwa untuk tidak melaksanakan shalat jumat berjamaah (Rajab et al., 2020). Perbedaan ini juga merambah di media sosial. Terjadi kontestasi untuk mengkampanyekan mentaati prokes dengan golongan yang mengkampanyekan acuh terhadap penerapan prokes (Ayu, 2020). Perbedaan pendapat yang terjadi tidak menimbulkan konflik fisik, namun hal ini cukup memberi dampak menghambat kebijakan pemerintah dalam menanggulangi bencana Covid-19 di Indonesia.

Keseimbangan Dzahir dan Batin dalam Menghadapi Covid-19 Menurut Perspektif al-Qur'an

a. Menjaga Ketenangan Jiwa

Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk selalu tenang dalam menghadapi musibah. Sikap tenang dalam konteks menghadapi masa Covid-19 sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Sikap tenang dapat memberikan banyak dampak positif dalam menghadapi wabah Covid-19. Ketenangan jiwa secara signifikan dapat meningkatkan imunitas tubuh, salah satu alternatif yang untuk menenangkan jiwa adalah dengan cara membaca al-Qur'an (Julianto & Subandi, 2015) atau mengikuti yoga. Ketika tubuh sudah seimbang serta sehat secara fisik dan mental, maka saat itulah kesehatan yang sesungguhnya akan didapat (Sudarsana et al., 2020, hal. 79). Sebaliknya, ketakutan yang berlebihan dapat menurunkan imunitas tubuh (Sudarsana et al., 2020, hal. 79). Selain itu, sikap tenang juga dapat menurunkan rasa stres yang banyak dialami ibu-ibu pada masa pandemi Covid-19 (Chodijah, 2021). Oleh karena

itu, al-Qur`an sangat menganjurkan umat Islam berlaku tenang dalam menghadapi musibah. Berikut ini anjuran al-Qur`an memerintahkan seorang muslim untuk berlaku tenang dalam menghadapi cobaan.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. 2:155)

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun". (QS. 2:156)

Pada (QS. 2: 155) Allah menginformasikan berbagai macam contoh musibah yang dihadapi orang muslim. Kata *lanabluwann*a adalah *fi'il mudhari'* yang kemasukan lam tauhid dan nun tauhid mubasyarah. *Fi'il mudhari'* dalam kaidah bahasa Arab mengandung makna zaman sekarang atau yang akan datang.⁴ Penggunaan kata ini bisa digunakan untuk kejadian yang akan datang dengan tujuan untuk mengurangi rasa terkejut ketika mendapat musibah. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan al-Rāzī dalam tafsirnya. Menurut al-Rāzī salah satu hikmah adanya kabar akan datangnya musibah di masa depan adalah untuk menjauhkan hati dari rasa gelisah dan memudahkan orang yang terkena musibah untuk menghadapinya (Muhammad bin Umar al-Rāzī, t.th, vol. 1, hal. 668).

Selain digunakan untuk menginformasikan bahwa musibah di masa depan adalah dari Allah, diksi *lanabluwann*a juga untuk menginformasikan bahwa ujian yang dihadapi di masa sekarang juga dari Allah. Pilihan diksi menggunakan *fi'il mudhari'* mempertegas kepada pembaca bahwa cobaan yang dijalani sekarang atau yang akan datang semua adalah dari Allah. Ayat ini ditutup dengan penggalan kalimat *wa bassyir al-ṣābirin* (berilah kabar gembira bagi orang yang bersabar). Kata *bassyir* terbentuk dari kata *basyira* yang dalam bahasa Arab memiliki arti gembira (Muhammad bin Mukrim, t.th, vol. 4, hal. 59). Sedangkankan *sabr* menurut

⁴ Lihat: *Syarah ibn 'Aqil*



al-Qafāl seperti yang dikutip al-Rāzī adalah kemampuan hati untuk tidak menampakkan kegelisaan. Kata *wa basyir al-ṣābirīn* dalam konteks ayat di atas dapat dimaknai dengan keberhasilan dalam menghadapi masalah adalah dengan berjiwa tenang.

. Orang sabar pada (QS.2:155) selanjutnya dijelaskan dalam (QS.2:156) dengan ciri-ciri orang yang selalu mengembalikan segala cobaan atau permasalahan kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan jiwa bisa didapatkan dengan cara menyandarkan segala sesuatu kepada Allah. Maka dapat disimpulkan *maqāṣid* al-Qur`an yang dapat diambil dalam penjelasan ayat di atas adalah Allah memerintahkan umat Islam untuk menjaga ketenangan jiwa atau bersabar dan berserah diri kepada Allah dalam menghadapi masalah atau cobaan. Berserah diri kepada Allah dalam *maqāṣid* al-Qur`an termasuk kategori *ḥifdz al-dīn*. Sedangkan ketenangan jiwa atau bersabar bisa dikategorikan dalam *ḥifdz al-naḥs* (menjaga jiwa), karena sifat tidak bersabar atau tidak tenang dapat berdampak buruk pada kesehatan, terlebih saat terpapar Covid-19. Lewat sabar manusia dapat mengendalikan diri: menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan. *Kedua*, ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. *Ketiga*, kegigihan: ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah. *Keempat*, menerima kenyataan pahit dengan iklas dan bersyukur. *Lima*, sikap tenang tidak terburu-buru (Subandi, 2011).

b. Berpikir Optimis dan Positif

Sifat optimis dan berpikir positif sangat membantu dalam situasi menghadapi Covid-19 yang merebak di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Berpikir positif dalam menghadapi Covid-19 terbukti bisa mengurangi perasaan stres yang dialami oleh para tenaga medis yang bertugas sebagai garda depan dalam melawan Covid-19 (Basith, 2020). Selain itu, berpikir positif juga salah satu faktor yang mempengaruhi pasien Covid-19 untuk bertahan memperjuangkan hidup pada saat melakukan isolasi mandiri (Salawati & Rokhani, 2022). Dampak lain yang diakibatkan oleh berpikir positif dan optimis adalah dapat meningkatkan imunitas tubuh. Meningkatnya imunitas tubuh akan berdampak mengurangi potensi terpapar Covid-

19 (Rosada & Partono, 2020). Sikap optimis dan berpikir positif merupakan salah satu anjuran penting dalam al-Qur` saat menghadapi musibah, termasuk juga Covid-19 yang merebak diberbagai negara, termasuk Indonesia. Berikut ini pesan anjuran berpikir positif ketika menghadapi musibah di dalam al-Qur`an.

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Hidir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar (QS. 18: 71)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (QS. 18: 79).

Cerita perilaku sewenah-wenah atau sepintas terlihat dzalim yang dilakukan oleh nabi Hidir dalam (QS. 18: 71) mengandung *maqāsid* yang hendak disampaikan Allah kepada hambaNya. Berlandaskan qaidah dalam tafsir *maqāsid* bahwa semua yang terdapat dalam al-Qur`an pasti ada *maqāsid* yang hendak disampaikan Allah kepada hambaNya⁵, maka kita akan mengurai *maqāsid* dalam dua ayat di atas. Uraian cerita dalam ayat di atas mengandung beberapa poin yang bisa kita garis bawahi sebelum menarik kesimpulan *maqāsid*-nya. Kerusakan yang terjadi pada kapal yang diceritakan dalam (QS. 18: 71) mengandung hikmah yang besar bagi pemilik perahu. Jika seandainya kapal itu tidak dilubangi atau dirusak, maka pemilik kapal tersebut kemungkinan besar tidak akan memiliki kapal lagi, dia akan kehilangan kapal tersebut untuk selamanya. Hal ini menunjukkan ayat di atas mengandung *maqāsid* bahwa dalam menghadapi musibah kita harus selalu optimis dan berpikir positif, karena selalu ada hikmah lain dibalik setiap ujian. Hal ini didukung oleh firman Allah dalam (QS. 94: 5-6)⁶. *Maqāsid* yang tersirat dalam ayat di atas adalah *hifdz al-aql*, yaitu

⁵ Materi kuliah: Abdul Mustaqim

⁶ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. 94:5) & sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. 94:6) .



memerintahkan umat Islam selalu berpikir optimis dan positif dalam menghadapi masalah. Namun demikian, dalam konteks menghadapi Covid-19 hal ini dapat termasuk dalam kategori *hifdz al-'aql* dan *hifdz al-nafs* sekaligus, karena dampak dari berpikir optimis dapat menunjang kesembuhan pasien Covid-19 dan mengurangi stres.

c. Mendekatkan Diri kepada Allah

Dalam dunia psikologi membuktikan bahwa dzikir kepada Allah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketenangan jiwa (Kumala et al., 2017). Sedangkan ketenangan jiwa sendiri sangat diperlukan untuk menghadapi Covid-19 dan bencana yang lainnya, karena ketenangan jiwa secara signifikan terbukti dapat meningkatkan imunitas tubuh (Julianto & Subandi, 2015). Berlandaskan dampak positif yang diakibatkan mengingat Allah dan mendekatkan diri kepadaNya, maka tidak heran al-Qur'an selalu mengingatkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah ketika mendapat musibah. Hal ini terlihat dalam penjelasan al-Qur'an berikut ini:

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَاثُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. (QS. 23: 76)

Ayat di atas merupakan sebuah kritik terhadap orang musyrik yang tetap ingkar dan tidak mau bersimpuh kepada Allah meskipun mereka mendapat adzab. Menurut salah satu riwayat dalam al-Ṭabarī ayat di atas turun kepada nabi Muhammad saat Allah menyiksa kaum musyrik Quraish dengan kekeringan (Muhammad al-Ṭabarī, 2000, vol. 19, hal. 59). Namun demikian, adzab tersebut tidak membuat mereka jerah dan tunduk kepada Allah. Sehingga Allah mengkritik mereka dengan redaksi *فَمَا اسْتَكَاثُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ*. Musibah yang ditimpah orang musyrik dalam penafsiran ayat di atas terbilang cukup kompleks. Al-Ṭabarī dalam tafsirnya menyebutkan adzab yang diterima oleh orang musyrik paling tidak meliputi tiga sektor, yaitu sektor ekonomi, pangan dan militer. Kehidupan mereka dipersulit oleh Allah, tanah mereka gersang dan banyak tentara mereka yang terbunuh (Muhammad al-Ṭabarī, 2000, vol. 19, hal. 59). al-Samarqandī menafsirkan kata *al-'adzāb* di sini

dengan arti *al-jū'* (kelaparan) (al-Samarqandī, t.th, vol. 2, hal. 487). Al-Ṭabarī dan terlihat berbeda dalam menafsirkan kata *al-'adzāb*. Meskipun demikian, mereka sepakat bahwa kata *al-'adzāb* di sini mengandung sesuatu yang tidak enak dan susah.

Kata *istakana* dalam bahasa Arab terbentuk dari kata *sakana* yang berarti tenang atau tidak bergerak (Muhammad bin Mukrim, t.th, hal.). Arti kata *sakana* mengalami sedikit pergeseran makna ketika dijadikan *istakāna*. Kata *istakāna* tidak lagi bermakna tenang, namun bermakna *khada'a* (tunduk) (Abū al-Laith Naṣr al-Samarqandī, t.th)⁷. Menurut al-Samarqandī *famā istakanū lirabbihim* berarti *mā tada'afū* (mereka tidak mau melemahkan diri kepada Tuhan mereka) dan *mā khada'ū lirabbihim* (tidak mau merendahkan diri kepada Tuhan mereka) (al-Samarqandī, t.th, vol. 2, hal. 487). Sedangkan kata *tadhara'* dalam bahasa Arab terbentuk dari kata *dara'a* yang memiliki arti *khada'a* (rendah) dan *dzall* (hina). Sedangkan *tadhara'* sendiri bermakna *tadzallala* (menjadi hina) dan *takhassya'a* (menjadi khusuk) (Muhammad bin Mukrim, t.th, hal. 221, vol. 8). Menurut al-Samarqandī *wa mā tadharrā'ū* di sini bermakna mereka tidak suka berdo'a dan taat kepada Allah (al-Samarqandī, t.th, vol.2, hal. 487). Kata *istakāna* jika mengacu pada asal kata *sakana* maka memiliki korelasi makna dengan *khada'a* (tunduk), yaitu tunduk kepada Allah dalam rangka untuk mencari ketenangan. Artinya mereka—orang kafir—dalam ayat di atas tidak mau mencari ketenangan kepada Tuhan mereka. Ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berdo'a, merasa lemah dihadapan Tuhan dan memperbaiki ibadah kepada Allah. Dalam sebuah research yang dilakukan oleh Olivia Dwi Kumala menyatakan bahwa dzikir kepada Allah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketenangan jiwa (Kumala et al., 2017).

Ayat di atas mengandung *maqāṣid* menjaga agama (*hifdz al-dīn*). Hal ini terlihat bahwa ayat tersebut mengkritik perilaku orang kafir. Artinya Allah tidak suka dan melarang perilaku yang dilakukan oleh orang kafir tersebut ketika mendapat

⁷ Baca: Menurut ibn al-Anbārī *istakāna* bermakna *khada'a* (tunduk). Terdapat dua pendapat mengenai asal dari *istakāna*. Pendapat pertama mengatakan *istakāna* terbentuk dari *al-sakānah* yang mana aslinya dari *al-stulāsi al-mujārad sakana* kemudian mengikuti wazan *istaf'ala* menjadi *istakana*, kemudian setelah itu huruf *kaf* yang dibaca *fath* dibaca panjang menggunakan *alif*, seperti hanya *dhammah* dibaca panjang dengan *wāw*. Pendapat ini berhujah menggunakan contoh kalimat *fa andzūru* yang artinya *fa andzuru*. (Ibn Mandzūr, t.th, hal. 3970, vol. 5)



musibah. Sikap ini dapat digunakan oleh orang muslim sebagai *ibrah* supaya tidak melakukannya. Hal ini berlandaskan atas kaidah umum yang dirumuskan oleh ulama pakar *uṣūl al-fiqh* yang mengatakan bahwa larangan atas suatu perkara berarti sebuah perintah untuk hal sebaliknya (Ahmad bin 'Abd al-Laṭīf, 2006). Dalam konteks ini Allah melarang atau benci terhadap perilaku orang kafir yang tidak mau mendekatkan diri kepa Allah ketika mendapat cobaan, maka secara tidak langsung sebenarnya ayat tersebut menyeruh mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah ketika mendapat musibah. Hal ini diperkuat dengan (QS.7:94)⁸ yang secara eksplisit mengatakan Allah memberi cobaan umat-umat terdahulu supaya mereka mau bersimpuh kepada Allah dan (QS. 7:56)⁹ yang berisi perintah untuk berdo'a kepada Allah. '*Ibrah* ini yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim ketika mendapat musibah, yaitu semakin mendekatkan diri kepada Allah, baik melauai do'a atau menambah ketaatan.

d. Membantu Orang yang Terdampak Musibah

Solusi isolasi mandiri menemui beberapa hambatan yang dialami korban. Isolasi mandiri menimbulkan beberapa dampak negatif dari beberapa aspek, seperti psikologi, biologis, sosial. Secara psikologis isolasi mandiri menyebabkan gangguan kesehatan mental, mood menurun dan dapat menyebabkan masalah psikopatologis. Sedangkan secara biologis banyak orang mengeluhkan masalah kesehatan fisik, mengonsumsi obat herbal tanpa pengawasan dokter dan pemakaian obat-obatan tanpa resep dokter. Fakta lain terkait problem sosial dilapangan menunjukkan sebagian orang yang terpapar Covid-19 dan melakukan isolasi mandiri mengalami distigmatisasi (Suhardin et al., 2021). Padahal di sisi lain mereka membutuhkan dukungan moral dan bantuan material untuk mendukung mereka selama isolasi. Merespon hal ini, al-Qur'an memberikan rambu-rambu untuk memperhatikan kebutuhan orang yang membutuhkan.

⁸ Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.

⁹ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُكْرِمُونَ

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (QS. 12: 58)

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang se ayah dengan kamu (Bunjamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?. (QS. 12: 59)

Pertemuan nabi Yusuf dengan keluarganya merupakan kelanjutan dari ramalan nabi Yusuf akan datangnya musim kemarau panjang. Berdasarkan riwayat yang dikutip al-Ṭabarī dari ibn Wakī' meriwayatkan bahwa saudara-saudara Yusuf diperintahkan ayahnya untuk menuju ke Mesir meminta bantuan makanan. Hal ini dilakukan karena negara Syam mengalami kelaparan. Dalam riwayat lain, mengatakan bahwa tahun kekeringan benar-benar terjadi. Banyak orang yang kesusahan dan berbondong-bondong menuju Mesir. Hal ini membuat nabi Yusuf sedih dan memutuskan setiap orang diberi persediaan makanan satu muatan unta (al-Ṭabarī, 2000, p. vol. 16, hal. 153). Kekurangan persediaan pangan yang melanda berbagai negara saat itu memaksa saudara-saudara nabi Yusuf mendatangi Mesir.

Terdapat pelajaran yang dapat diambil dari penjelasan ayat di atas, yaitu membantu korban yang terkena musibah. Hal ini diperkuat dengan (QS. 2: 177). Menurut ulama ahli fiqh seorang muslim wajib membantu orang yang kelaparan atau membutuhkan makan dengan kadar kebutuhannya (Muhammad Abū Zahrah, t.th). Hal ini menunjukkan dalam situasi bencana, terlebih bagi korban Covid-19 yang diisolasi – tidak punya akses untuk berinteraksi dengan orang lain – maka wajib bagi orang muslim yang lain atau pemerintahan untuk membantu memenuhi kebutuhan korban. Hukum ini mengimplementasikan *maqāṣid* al-Qur`an yang berupa *hifdz al-nafs*.

e. Menyiapkan Strategi Penanganan Bencana



Al-Qur`an memberikan isyarat tindakan yang harus dilakukan oleh manusia ketika hendak menghadapi bencana, yaitu mempersiapkan diri dan menyusun strategi menghadapinya. Hal ini mengandung *maqāsid hifdz al-nafs* (menjaga jiwa). Menurut penelitian yang dilakukan Maula Mar'atus Shalihah pelatihan tanggap bencana memiliki pengaruh yang signifikan untuk menghadapi bencana (Solikhah et al., 2020). Dalam menentukan strategi menghadapi bencana termasuk juga Covid-19 pada zaman sekarang bisa berlandaskan hasil *research* dengan dibantu teknologi. Hasil *research* tersebut berguna untuk memprediksikan bencana di masa depan. Hal ini seperti penggunaan algoritma SVM untuk memetakan daerah rawan banjir. (Soebroto et al., 2015). Prediksi penyebaran Covid-19 juga pernah dilakukan Fra Sisikus Dian Arianto dengan menggunakan metode Fuzzy Tsukamoto (Arianto & Noviyanti, 2020). Setelah mengetahui prediksi penyebaran Covid-19 dibutuhkan strategi pemerintah untuk menghadapi Covid-19. Hal ini perlu dilakukan supaya kebijakan yang diambil tepat dan dapat memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Berikut ini ayat-ayat al-Qur`an yang memberikan rambu-rambu hal tersebut:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ
إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang takbir mimpiku itu jika kamu dapat menakbirkan mimpi." (QS. 12: 43)

قَالُوا اضْغَاثُ أَخْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَخْلَامِ بِعَالَمِينَ

Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu." (QS. 12: 44)

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (QS. 12: 45)

يُوسُفُ أَيُّهَا الصَّبِيُّ أَفْنَتَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (QS. 12: 46)

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (QS. 12: 47)

Dalam (QS.12: 43-47) menceritakan kisah keresahan mimpi buruk raja Mesir dan strategi untuk menghadapi krisis yang akan di hadapi. Dalam (QS: 12: 43) menceritakan raja Mesir bermimpi ada tujuh sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus dan dia juga melihat tujuh bulir biji hijau dan tujuh bulir kering. Menurut ibn Kathir raja tersebut mengumpulkan para pendeta, pemuka negara dan para pemimpin untuk menanyakan arti dari mimpinya (Abū al-Fidā' Ismā'il, 1999, vol. 4, hal. 392). Hasil musyawarah antara raja dan para pemuka kerajaan digambarkan dalam ayat (QS: 12: 44). Dalam (QS. 12: 45-47) menceritakan proses terpilihnya nabi Yusuf sebagai juru takwil mimpi sang raja dan sekaligus orang yang akan memberikan solusi permasalahan krisis yang akan dihadapi negeri Mesir.

Nabi Yusuf menakwili mimpi tersebut dan tahu problem apa yang akan dihadapi negeri Mesir. Setelah mengetahui problem yang akan di hadapi, maka penting memikirkan strategi untuk menyelesaikannya. Problem yang akan segerah di hadapi adalah terjadi tujuh musim penghujan yang subur selama tujuh tahun dan akan mengalami tujuh tahun kekeringan. Problem kekeringan ini butuh diselesaikan dengan melihat potensi atau celah yang dapat dimanfaatkan. Problem ini di selesaikan nabi Yusuf dengan cara menampung hasil panen dan menyuruh menghemat penggunaan hasil panen selama musim penghujan yang subur. Hal ini dilakukan untuk persediaan menghadapi tujuh tahun kemarau. Hal ini menunjukkan bahwasanya menentukan strategi sangat dibutuhkan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan Maula Mar'atus Shalihah pelatihan tanggap bencana memiliki pengaruh untuk menghadapi bencana (Solikhah et al., 2020).



f. Mengikuti Saran Ahli

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (QS. 21:7)

Mayoritas para muafassir tidak berbeda pendapat terkait konteks ayat di atas. Konteks ayat di atas ditujukan untuk menolak ucapan orang kafir yang mengatakan bahwa para utusan terdahulu tidak dari golongan manusia. Ucapan mereka tersebut tidak berdasarkan atas pengetahuan. Menurut al-Ṭabarī ayat ini untuk menolak pengingkaran orang-orang kafir terhadap kenabian nabi Muhammad dan menganggap para utusan terdahulu adalah dari golongan malaikat (al-Ṭabarī, 2000, vol. 18, hal. 413). Oleh karena itu dalam ayat ini Allah dengan tegas mengatakan “kami tidak mengutus para utusan sebelum kamu kecuali para laki-laki”. Pendapat senada juga disampaikan oleh al-Samarqandī¹⁰. Ayat ini mempertegas bahwasanya sebelum nabi Muhammad tidak ada utusan kecuali dari bangsa manusia.

Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran *ahl al-dizkr* dalam ayat di atas. al-Rāzī lebih condong menafsirkan *ahl al-dizkr* dengan arti ahli kitab. Hal ini dikarenakan makna ahli kitab dianggap lebih cocok dengan konteks ayat (al-Rāzī, t.th, vol. 1, hal. 3119). Ibn Ziyad seperti yang diriwayatkan al-Ṭabarī menafsirkan bahwa yang dimaksud *ahl al-dizkr* adalah ahli al-Qur`an. Penafsiran ini berdasarkan (QS. Al-Hijr: 9) (al-Ṭabarī, 2000, vol. 18, hal. 414). al-Māwardī menyebutkan ada tiga kecenderungan pendapat dalam menafsirkan *ahl al-dizkr*. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud *ahl al-dizkr* adalah ahli Injil dan Taurat. Pendapat ini diutarakan oleh al-Ḥasan dan Qatādah. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud *ahl al-dizkr* adalah ulama dari golongan orang Islam. Pendapat ini didukung oleh syaidina ‘Ali. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud *ahl al-dizkr* adalah ahli kitab yang telah masuk Islam. Pendapat ini didukung oleh ibn Syajarah (Abū al-Ḥasan ‘Alī al-Māwardī, t.th, vol. 3, hal. 438). Meskipun mereka berbeda pendapat mengenai orang yang layak ditanya, namun

¹⁰ Baca: (Abū al-Laith Naṣr al-Samarqandī, t.th, vol. 2, hal. 420)

mereka sepakat bahwa orang yang ditanya harus punya otoritas untuk dapat meyakinkan penanya.

Kata *ahl al-dizkr* terbentuk dari kata *ahl* dan *al-dzikr*. Adapun kata *ahl* dalam bahasa bermakna ahli. Sedangkan *al-dzikr* dalam bahasa Arab bermakna *al-ḥifdz lisyai`* (menjaga sesuatu), *al-syai` yajrī `ala al-lisān* (sesuatu yang berjalan di atas lisan), dan *jary al-syai` `alā lisānik* (menjalankan sesuatu di atas lisanmu) (Muhammad, t.th, hal. 308, vol.4). Secara bahasa *ahl al-dizkr* dapat berarti orang yang ahli menjaga sesuatu ataupun orang-orang yang ahli menyebutkan sesuatu. Dalam konteks ayat di atas, *ahl al-dizkr* lebih tepat dimaknai orang yang banyak mengetahui dengan cara membaca atau sering menyebutkan. Dalam konteks penurunan ayat makna yang pas dengan arti *ahl al-dizkr* adalah orang-orang ahli kitab yang banyak menelaah kitab-kitab terdahulu yang dapat dipastikan kebenarannya.

Pemaknaan *ahl al-dizkr* dengan ahli kitab bukan berarti pemahaman ayat tersebut tidak dapat berubah atau mengalami pengembangan. Menurut Syahiron Syamsuddin, makna ayat memiliki dimensi *maghza* historis dan *maghza al-mutakharik* (makna yang dinamis) (Syahiron Syamsuddin, 2020, hal. 9-17). Ayat di atas menginformasikan kepada nabi Muhammad dan orang-orang kafir yang ingkar sekaligus tidak memiliki pengetahuan atas yang merekaingkari untuk bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan terhadap permasalahan tersebut. Dalam arti lain, Allah tidak suka terhadap orang yang merasa tahu, padahal dia tidak memiliki pengetahuan atas hal tersebut, terlebih jika pernyataan mereka salah. Dalam *maqāṣid al-Qur`an* hal ini dapat dikategorikan *hifdz al-`aql* (menjaga akal). Pengembangan makna atas makna *ahl al-dizkr* dalam konteks menghadapi pandemi Covid-19 dapat diartikan untuk bertanya kepada berbagai ahli ilmu yang menguasai permasalahan Covid-19. Perluasan makna tersebut dengan menimbang konteks yang terjadi saat ini.

Perluasan makna yang dilakukan mengharuskan umat Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan sebagai rujukan untuk bertanya terkait permasalahan Covid-19. Dalam bidang kesehatan maka kita harus mematuhi anjuran dokter yang memiliki pengetahuan tentang medis. Dalam bidang ruhaniyah maka



kita akan mendengarkan suara kiai dan dalam bidang ekonomi kita akan bertanya tentang pakar ekonomi dst. Memandang problem Covid-19 yang sangat kompleks, maka semua pengetahuan tersebut harus terintegrasi untuk menjawab permasalahan umat. Ilmu keruhanian tidak bisa berdiri sendiri tanpa ilmu kedokteran begitupun sebaliknya dst.

g. Introfeksi dan Memperbaiki Diri

Bencana yang terjadi di dunia menurut al-Qur`an tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, namun juga ada campur tangan manusia di dalamnya. Campur tangan manusia di sini adakalanya berupa fisik dengan cara merusak alam dst dan ada juga berupa metafisik, seperti durhaka kepada Allah, tidak mau iman kepada Rasulullah dan perbuatan-perbuatan maksiat yang lainnya. Oleh karena itu, al-Qur`an memberi peringatan kepada manusia ketika terjadi bencana untuk selalu introfeksi diri dan memperbaiki diri. Adapun ayat-ayat yang membicarakan hal tersebut adalah sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ

Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri.(QS. 7:94)

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan", maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. (QS. 7:95)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (QS. 7:96).

Tiga ayat di atas memiliki munasabah mengingatkan pembaca tentang keteledoran umat terdahulu yang tidak belajar dari kesalahan yang mereka lakukan. Kata *akhadza* dalam bahasa Arab memiliki arti lawan kata memberi dan bisa juga diartikan *al-tanāwul* (memperoleh). Namun demikian, kata *akhadza* memiliki beberapa makna lain, diantaranya seperti *ukhidza fulān* bermakna *usira fulān* (seorang laki-laki ditawan) dan *ākhadza hu bidzanbihi mu`ākhidzatan* bermakna *‘āqiba hu* (menyiksanya) (Muhammad bin Mukrim, t.th, hal. 470, vol. 3). Dalam konteks (QS. 7:94) di atas, kata *akhadza* dalam perspektif al-Tha’labī memiliki makna *‘āqibanā* (kami hukum). Sedangkan kata *al-ba`sā`* dalam bahasa Arab memiliki arti kejelekan. Menurut Tha’labī kata *al-ba`sā`* berarti *al-syiddah* (bencana) dan *dhaiq al-‘isyh* (hidup yang sempit). Sedangkan *al-dhrrā`a* menurut Tha’labī yang dimaksud adalah *adhara* (kerugian). Adapun bencana yang diberikan Allah bertujuan untuk membuat mereka bersimpuh (*liyatadhara’ūn*). Sedangkan *yatadhara’ūn* menurut al-Ṭabarī bermakna *yatadharra’ūn ilā rabbihim* (merendahkan diri kepada Tuhan) *wa yastakīnū ilaih* (dan mencari ketenangan pada Tuhan) *wa yunaiyibū bi al-iqlā’ ‘an kufrihim wa al-taubah min takdzīb anbiyāihim*. Kehancuran mereka dikarenakan mereka tidak mau tunduk kepada Allah.

Namun demikian, siksaan yang diberikan Allah pada orang-orang kafir tersebut selanjtnya diampuni oleh Allah. Hal ini terekam dalam (QS. 7:95) yang menceritakan Allah mengganti siksaan umat terdahulu dengan tempat yang baik. Menurut al-Māturīdī *ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ* berarti Allah memberikan keluasan hidup pada mereka setelah kesulitan, kemarau dan semua cobaan yang menimpa mereka. Allah mengampuni mereka dan mengembalikan mereka menjadikan umat yang besar. Penjelasan al-Māturīdī secara implisit mengisyaratkan Allah telah menghancurkan mereka semua kecuali hanya tersisa sedikit. Namun demikian umat yang tersisa tersebut pada akhirnya di siksa lagi oleh Allah dikarenakan mereka tidak mau mengambil pelajaran dari kesalahan umat terdahulu. Mereka mengulangi kesalahan umat terdahulu tidak iman kepada Allah dan nabiNya. Hal ini terlihat dari firman Allah (QS. 7:96). Analisis ini diperkuat oleh pendapat al-Rāzī—dalam mengomentari QS. 7:95—yang mengatakan bahwa Allah menghancurkan mereka secara tiba-tiba karena mereka maksiat dan durhaka kepada Allah. Siksaan ini tidak



akan terulang jika seandainya mereka mau taat. Selain itu, Allah juga pasti akan membukakan jalan kebaikan jika mereka mau beriman dan mengambil pelajaran dari kesalahan umat terdahulu.

Analisis pada ayat di atas setidaknya menunjukkan dua poin yang dapat kita simpulkan. *Pertama*, setiap bencana yang menimpa umat manusia ada latar belakang suatu hal yang menjadikan Allah murka dan tidak ridha dengan perbuatan tersebut. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam (QS. 4: 79)¹¹. Perbuatan tersebut ada yang sifatnya berupa perbuatan dosa yang hubungannya dengan Allah langsung seperti syirik, maksiat seperti yang dijelaskan dalam (QS. 7:94-96). Namun ada juga perbuatan tersebut berupa fisik seperti yang dijelaskan dalam (QS. 42:30)¹² dan (QS. 30:41)¹³. *Kedua*, kesalahan tersebut mengharuskan untuk diperbaiki dan tidak diulangi lagi. Perbaikan diri terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan kepada Allah dalam tafsir maqhasid dikenal dengan *hifdz al-dīn*. Sedangkan perbaikan diri terhadap kesalahan terhadap alam atau lingkungan dikenal dengan *hifdz al-bi'ah* (merawat lingkungan). Lebih luas lagi apapun jenis kesalahan kita, seharusnya kita evaluasi untuk menuju kehidupan yang lebih baik di masa depan. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam (QS. 59: 18)¹⁴

Kesimpulan

Ternyata al-Qur`an menawarkan solusi keseimbangan antara usaha dzohir dan batin dalam menghadapi bencana, termasuk Covid-19. Usaha yang disarankan al-Qur`an dalam menghadapi bencana setidaknya terbagi menjadi delapan, yaitu, menjaga ketenangan jiwa, berpikir optimis, mendekatkan diri kepada Allah, membantu korban terdampak musibah, merencanakan perencanaan penanganan bencana, mengikuti saran ahli dan introfeksi sekaligus memperbaiki diri. Menjaga

¹¹ Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.

¹² Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)

¹³ Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

¹⁴ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

ketenangan jiwa dan berpikir optimis dalam sudut pandang *maqāsid al-Qur`an* termasuk dalam kategori *hifdz aql* dan *hifdz al-nafs*. Sedangkan mendekatkan diri kepada Allah termasuk dalam kategori *hifdz al-dīn*. Adapun saling membantu, merencanakan perencanaan penanganan bencana adalah *hifdz al-nafs*. Sedangkan mengikuti saran ahli termasuk dalam kategori *hifdz al-`aql*. Sedangkan introfeksi sekaligus memperbaiki diri memiliki dua sisi *maqāsid*, jika introfeksi sekaligus memperbaiki diri dari kesalahan kepada Allah termasuk dalam kategori *hifdz al-dīn*. Sedangkan introfeksi sekaligus memperbaiki diri diri hal yang berkaitan dengan alam atau lingkungan termasuk kategori *hifdz al-bi`ah* (merawat lingkungan). Bentuk-bentuk usaha yang ditawarkan al-Qur`an menunjukkan keseimbangan melakukan usaha dzohir dan batin untuk mewujudkan *jalb al-maṣāliḥ wa dar` al-mafāsid* (menghadirkan kemaslahatan dan menolak kerusakan) dalam menghadapi musibah, termasuk Covid-19.

Referensi

- Abdi, M. N. (2020). Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90–98.
- Abū al-Fidā` Ismā'īl. (1999). *Tafsīr al-Qur`an al-`Adzim*. t.tp: Dār al-Ṭaiyibah.
- Abū al-Ḥasan `Alī al-Māwardī. (t.th). *Al-Nukt wa al-`Uyūn*. Bairut: Dār al-Kutub al-`ilmiyah.
- Abū al-Laith Naṣr al-Samarqandī. (t.th). *Baḥr al-`Ulūm*. Bairut: Dār al-Fikr.
- Abū Ja'far Muhammad Bin Jarīr al-Ṭabarī. (2000). *Jāmi' al-Bayān Fi Ta`wīl Āyi al-Qur`an*. t.tp: Mu`asisah al-Risālah.
- Ahmad bin `Abd al-Laṭīf. (2006). *Al-Nafaḥāt `alā Syarḥ al-Waraqāt*. Surabaya: al-Ḥaramain.
- Arianto, F. S. D., & Noviyanti, P. (2020). Prediksi kasus COVID-19 di Indonesia menggunakan metode backpropagation dan fuzzy Tsukamoto. (*JurTI*) *Jurnal Teknologi Informasi*, 4(1), 120–127.
- Ayu, S. (2020). A Digitalisasi Dakwah: Upaya Meningkatkan Daya Saing Islam Ramah di Era Pandemi. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 307–344.
- Bahtiar, R. A., & Saragih, J. P. (2020). Dampak Covid-19 terhadap perlambatan ekonomi sektor umkm. *Jurnal Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(6), 19–24.
- Basith, A. (2020). *Hubungan antara berpikir positif dan resiliensi dengan stres pada petugas kesehatan dalam menghadapi virus corona (covid 19)*.
- Chodijah, M. (2021). Tingkat Stres Ibu Muda di Masa Pandemi Covid-19: Bagaimana Peran Resiliensi dan Sikap Sabar? *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 231–246.
- Ibn Mandzūr. (t.th). *Lisān al-`Arab*. Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Julianto, V., & Subandi, S. (2015). Membaca Al-Fatihah reflektif intuitif untuk menurunkan depresi dan meningkatkan imunitas. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 34–46.
- Kulsum, R. J. U., & Hilmi, M. A. (2022). TRADISI BURDE'EN DALAM MENANGANI COVID-19 DI DUSUN SAPA'AH DESA KOMBANGAN. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 19–35.
- Kumala, O. D., Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Efektivitas pelatihan dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia penderita hipertensi. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 55–66.
- Muhammad bin Mukrim. (t.th). *Lisān al-`Arab*. Bairut: Dār Ṣādir.
- Muhammad bin Umar al-Rāzī. (t.th). *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*. t.tp: Dār Iḥyā` al-Turath al-`Arabī.
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Uloomul Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Nahri, D. Y. (2021). *Resiliensi Spiritual di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Al-Qur'an*. 5, 199–214.
- Nalini, S. N. L. (2021). Dampak Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 662–669.
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111–119.
- Rahmanto, O. D., & Manto, C. (2021). Analisis Teologi Kesehatan Tentang Pandemi Virus Covid-19 Perspektif Al-Qur'an. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 167–188.
- Rajab, A. J., Nurdin, M. S., & Mubarak, H. (2020). Tinjauan Hukum Islam pada Edaran Pemerintah dan MUI dalam Menyikapi Wabah Covid-19. *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(2), 156–173.
- Ratulangi, A. G., Kairupan, B. H., & Dundu, A. E. (2021). Adiksi internet sebagai salah satu dampak negatif pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedik: Jbm*, 13(3), 251–258.
- Rosada, A., & Partono, P. (2020). Sikap optimis di masa pandemi Covid-19. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 112–126.
- Sahiron Syamsuddin. (2020). *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: AIAT dan Ladang Kata.
- Salawati, T., & Rokhani, R. (2022). The Key to Success Self-Isolation: Positif Thinking and Family Support. *Health Education and Health Promotion*, 10(1), 1000–1008.
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 1–18.
- Soebroto, A. A., Cholissodin, I., Wihandika, R. C., Frestantiya, M. T., & El Arief, Z. (2015). Prediksi tinggi muka air (TMA) untuk deteksi dini bencana banjir menggunakan SVR-TVIWPSO. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(2), 79–86.
- Solikhah, M. M., Krisdianto, M. A., & Kusumawardani, L. H. (2020). Pengaruh Pelatihan Kader Tanggap Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(04), 156–162.
- Subandi, P. (2011). Sabar: Sebuah konsep psikologi. *Jurnal Psikologi UGM*, 38(2), 130454.
- Sudarsana, I. K., Suryanti, P. E., Saitya, I. B. S., Komang Suastika, A., Ekaningtyas, N. L. D., Sutana, I. G., Dwipayana, A. P., Rudiarta, I. W., Wiguna, I. B. A. A., & Paramarta, I. M. (2020). *COVID-19: Perspektif Agama dan Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiarto, A. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Keperawatan Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), 432.



Suhardin, S., Efendi, F., & Kholidah, S. N. (2021). Kebutuhan pasien COVID-19 selama isolasi mandiri: Literature Review. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 123–131.

Yono, Y., Rusmana, I., & Noviyanty, H. (2020). Psikoterapi Spiritual dan Pendidikan Islam dalam mengatasi dan menghadapi gangguan Anxiety Disorder di saat dan pasca Covid 19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(8).
<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/uncategorized/seberapa-bahayanya-covid-19-ini>